

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan, sekitar 65% dari wilayahnya terdiri dari lautan dan 35% wilayah daratan. Selain memiliki wilayah laut yang luas, Indonesia sendiri berada dalam daerah cincin api (Ring of Fire) (Pratama, 2020). Diketahui dari segi geografis, geologis serta demografis, Indonesia merupakan negara yang memiliki tinggi resiko bencana. Dimana Bencana merupakan suatu peristiwa yang dapat mengganggu serta mengancam kehidupan yang penyebabnya dapat ditimbulkan karena faktor alam, non alam maupun faktor manusia yang menyebabkan datangnya kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dampak psikologis hingga menimbulkan korban jiwa (Undang-undang Republik Indonesia No 24, 2007).

Bencana alam yang terjadi di Indonesia bermacam jenis serta variasinya dengan keberagaman magnitudo serta frekuensi yang cenderung tinggi. Berdampak kepada masyarakat dalam jangka pendek maupun panjang yang menimbulkan kerusakan serta kerugian bagi masyarakat seperti cedera fisik maupun psikis, kehilangan harta benda, kerusakan lingkungan hingga kematian (Cempaka *Dkk.*, 2021) Kejadian bencana alam yang dialami oleh negara Indonesia terhitung sejak 1 Januari sampai 23 Maret tahun 2022 sudah mencapai angka 1.044 kejadian. Bencana banjir yang mendominasi hampir seluruh wilayah Indonesia, mencapai 429 kejadian, disusul dengan cuaca ekstrem 360 kejadian, tanah longsor 197 kejadian, karhutla 45 kejadian, gelombang pasang/absrasi sebanyak 8 kejadian dan gempa bumi sebanyak 5 kejadian (BNBP, 2022). Melihat banyaknya bencana pada awal tahun yang terjadi di Indonesia, maka diperlukannya manajemen bencana yang baik untuk mengurangi resiko bencana.

Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030 mengemukakan pada tahapan manajemen bencana yang paling sesuai dalam meminimalkan resiko bencana adalah pada tahap pra bencana. Sebagaimana sesuai perubahan konsep penanggulangan bencana yang dahulu berfokus pada upaya tanggap darurat bencana saat ini mengoptimalkan upaya pada tahap pra bencana, yaitu kesiapsiagaan (Khambali Dkk., 2017). Kesiapsiagaan bencana didefinisikan secara operasional berdasarkan kompetensi keperawatan bencana yang berfokus pada mitigasi/pencegahan, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan/rehabilitasi (Songwathana dan Timalsina, 2021).

Kesiapsiagaan bencana diperlukan pada masyarakat termasuk juga tenaga kesehatan. Perawat yang merupakan salah satu tenaga kesehatan juga ikut andil dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Penelitian Kesiapsiagaan bencana pada perawat sudah banyak dilakukan, Penelitian (Sangkala dan Gerdtz, 2018) menunjukkan hasil bahwa kesiapsiagaan perawat di Indonesia berada dalam kategori tinggi. Namun banyak juga penelitian yang menemukan bahwa Kesiapsiagaan perawat masih rendah (Fatih, 2019) menunjukkan yang memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi hanya 10 (21,7%) sedangkan sisanya memiliki tingkat kesiapsiagaan sedang 36 (78,3%) responden. (Martono *Dkk.*, 2019; Doondori dan Paschalia, 2021) dalam penelitiannya mendapatkan hasil kesiapsiagaan perawat masih berada dikategori rendah. Martono dalam penelitiannya secara total 1341 perawat melakukan survei secara umum responden kurang siap menghadapi bencana dengan rata-rata skor berturut-turut 3,13 2,35 dan 2,46. Sedangkan dalam penelitian Doondori mendapatkan skor pada tahapan pra bencana mencapai 88%, intra bencana 76% dan post bencana 81%. Dengan adanya fenomena diatas berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat digaris bawahi bahwa kesiapsiagaan bencana pada perawat di Indonesia masih dirasa belum optimal

Tidak hanya perawat, kesiapsiagaan bencana juga harus dimiliki oleh seluruh masyarakat salah satunya adalah mahasiswa keperawatan. World Health Organization (WHO) serta The International Council of Nurse (ICN) pada tahun 2009 telah mengatur serta merekomendasikan untuk mahasiswa keperawatan sebagai calon perawat dimasa yang akan datang perlu diberikan pembekalan berupa

kompetensi keperawatan bencana sesuai dengan batasan kemampuan yang perlu dimiliki. Oleh sebab itu, mahasiswa keperawatan merupakan salah satu pihak yang dapat diberdayakan menjadi relawan bencana. Sejalan dengan penelitian (Achora dan Kamanyire, 2016) bahwa mahasiswa keperawatan juga memiliki peran di beragam bentuk bencana terutama pada skala bencana yang luas mahasiswa keperawatan akan ikut terlibat. Salah satu contoh dimana mahasiswa keperawatan dapat diberdayakan menjadi relawan bencana ialah pada saat Covid-19 di Indonesia berada pada puncak kedaruratan, sehingga pada tanggal 30 bulan januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang meresahkan dunia (KKMMD/PHEIC). (Pedoman Kesiapsiagaan NCov Indonesia 2020).

Pertama kali diumumkan menjadi pandemic oleh WHO (World Health Organization) 11 maret 2020, secara cepat Covid-19 menyebar ke berbagai negara, penyebaran yang relative singkat dan cepat dengan jangkauan luas mengakibatkan kurangnya tenaga kesehatan, maka dibutuhkanlah tenaga kesehatan/relawan pendukung dalam menanggulangi hal tersebut. Dengan adanya situasi darurat khususnya di Indonesia sejumlah perguruan tinggi bidang kesehatan menerjunkan mahasiswanya menjadi relawan dalam membantu menanggulangi situasi pandemi. Mahasiswa yang menjadi relawan pada saat Covid-19 merupakan mahasiswa tingkat akhir yang sudah mendapatkan mata kuliah terkait kebencanaan/matra dan sebelum terjun ke lapangan mahasiswa yang menjadi relawan pun dibekali terlebih dahulu terkait prosedur-prosedur yang berkaitan tentang pandemic Covid-19. Sehingga untuk membangun Kesiapsiagaan bencana memerlukan kompetensi dasar bencana yang baik pada mahasiswa keperawatan agar dapat merespons sistem kesehatan dan pemberian perawatan kesehatan dalam situasi bencana dengan cepat dan efektif (Council dan Nurses, 2009).

Untuk menurunkan amanah dari ICN untuk membangun kompetensi dibutuhkan kurikulum keperawatan bencana. Semua organisasi memiliki kewajiban mengembangkan kurikulum untuk bisa mencapai kompetensi tersebut. Kurikulum bencana keperawatan bencana telah di inisiasi oleh Asosiasi Pusat Pendidikan Perawat Indonesia (AINEC) semenjak tahun 2015. Keperawatan bencana di Indonesia dimasukkan dalam mata kuliah keperawatan berjumlah 2 sks

yang diselenggarakan disemester 7. Namun demikian sampai dengan tahun 2019 berdasarkan penelitian (Budimanto dan Tahlil, 2017; Azka, 2018; Kurniawati 2019) menemukan bahwa pengetahuan dan kesiapsiagaan mahasiswa dalam menangani kebencanaan masih belum optimal. Sehingga, kompetensi keperawatan bencana pada mahasiswa masih dirasa kurang.

Dalam penelitian Kurniawati dengan hasil nilai perilaku rata-rata dalam kesiapsiagaan mahasiswa ialah 56,15 berdasarkan klasifikasinya, terdapat 46 mahasiswa memiliki perilaku kesiapsiagaan belum siap, 38 mahasiswa hampir siap, 28 mahasiswa siap dan 1 mahasiswa sangat siap. nilai rata-rata tingkat pengetahuan dari 125 responden, sejumlah 93 responden (74,4%) memiliki pengetahuan kurang. Adapun penelitian yang dilakukan (Hindriyastuti Dkk., 2019) mengemukakan bahwa pendidikan kebencanaan untuk program sarjana lebih sedikit dibandingkan dengan program Magister. Program magister lebih banyak memiliki kesempatan belajar dari pembelajaran formal seperti pelatihan, seminar dan lokakarya.

Sejalan dengan hasil penelitian (Grimes Dkk., 2020) bahwa Mahasiswa perawat memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam kesiapsiagaan dan tanggap bencana, namun mereka tidak percaya bahwa mereka memiliki keterampilan atau pengetahuan yang diperlukan. Sehingga, pendidikan berorientasi bencana yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa perawat untuk membantu dalam situasi krisis. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, sikap, pengetahuan, keterampilan, pengalaman kebencanaan serta pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa meskipun pendidikan kebencanaan telah dimasukkan kedalam kurikulum formal dalam pendidikan keperawatan, kesiapsiagaan pada mahasiswa keperawatan masih dinilai rendah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti terkait faktor-faktor lebih lanjut apa saja yang mempengaruhi kesiapsiagaan pada mahasiswa keperawatan khususnya di Universitas Pembangunan Nasional Jakarta.

I.2 Rumusan Masalah

Dengan meningkatnya frekuensi bencana global, panggilan relawan bencana pada mahasiswa keperawatan pun semakin meningkat, dan perlu diperkuat. Perawat membentuk kelompok terbesar dari tenaga kesehatan dan sering berada di garis depan dalam manajemen bencana. Oleh sebab itu, Mahasiswa Keperawatan sebagai calon perawat dimasa mendatang perlu pembekalan baik dalam segi pengetahuan serta keterampilan yang memadai untuk menanggapi bencana. Sebab pengetahuan, keterampilan serta evaluasi kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu indikator tolak ukur mahasiswa dalam kesiapsiagaan mahasiswa menolong korban yang terdampak bencana. Berdasarkan penelitian terdahulu didapatkan hasil bahwa kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan masih berada didalam kategori rendah. Maka, berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti merumuskan permasalahan “Apa saja Determinan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mendapati apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, bobot pendidikan formal kebencanaan, jenis pelatihan non-formal kebencanaan, durasi pelatihan non-formal kebencanaan, pengalaman drill dan pengalaman menjadi relawan).
- b. Mengidentifikasi pengetahuan kebencanaan pada mahasiswa keperawatan
- c. Mengidentifikasi keterampilan mahasiswa keperawatan dalam kesiapsiagaan bencana
- d. Mengidentifikasi evaluasi mahasiswa keperawatan dalam kesiapsiagaan bencana

- e. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan pada mahasiswa keperawatan

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Instansi Keperawatan FIKES UPN Veteran Jakarta

Penelitian yang di lakukan dapat di jadikan sebagai bahan evaluasi serta masukan bagi pihak Instansi untuk meningkatkan pembelajaran teori, pelatihan serta program simulasi bencana guna meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa dalam kebencanaan.

I.4.2 Bagi Mahasiswa Keperawatan

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan motivasi kepada Mahasiswa keperawatan sendiri guna meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dengan mendapati faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana dengan baik serta menjadi bahan evaluasi diri bagi mahasiswa keperawatan agar siap dalam menghadapi bencana

I.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian yang di lakukan di harapkan mampu menjadi gambaran masyarakat tentang kesiapsiagaan mahasiswa keperawatan dalam membantu korban bencana.

I.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang di lakukan di harapkan mampu menjadi dasar informasi dan landasan untuk penelitian selanjutnya guna mendalami lebih dalam mengenai faktor lain yang mempengaruhi serta mampu meningkatkan kesiapsiagaan kebencanaan pada Mahasiswa Keperawatan sebagai cikal bakal menjadi perawat yang kompeten dan siaga dalam kebencanaan.